

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena anak hiperaktif merupakan suatu peristiwa yang sering kali ditemui baik di lingkungan masyarakat maupun pendidikan. Apabila gangguan hiperaktif ini tidak segera diatasi maka tidak menutup kemungkinan akan berdampak serius pada anak tersebut ketika berada di rumah, sekolah, maupun ketika berinteraksi sosial di lingkungan masyarakat. Siswa hiperaktif di sekolah dasar cenderung tidak fokus dan asik dengan dunianya sendiri ketika proses pembelajaran di dalam kelas dirasa jenuh dan membosankan. Anak yang hiperaktif atau memiliki gangguan pemusatan perhatian bisa menjadi penyebab anak tersebut mengalami keterlambatan dalam proses belajar seperti pada hal membaca, menulis, dan berhitung. Keterlambatan tersebut akan menimbulkan dampak dalam kemampuan berbahasa seperti mendengar dan membaca. Anak hiperaktif cenderung akan lebih memilih bermain dari pada belajar, apalagi jika mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan minat anak hiperaktif akan sangat sulit untuk membujuknya dan apabila anak tersebut mempelajarinya maka akan sulit untuk fokus dengan pelajaran tersebut.²

Hiperaktif di Indonesia diartikan sebagai gangguan pemusatan perhatian disertai tindakan hiperaktif yang merupakan suatu keadaan dimana seseorang

² Haris, C. M., Graham, P., *Cognitive Behavioral Treatment in Children With Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, (Revista de Psicología: Universitas de Antioquia, 2006), 6 (2), hlm 9.

memiliki masalah yang terletak pada perhatian dan pemusatan terhadap suatu kegiatan yang berawal dari masa kanak-kanak dan dapat berlanjut hingga ke masa mendatang yaitu masa dewasa. Hal ini penting untuk diperhatikan, mengingat masa kanak-kanak adalah masa belajar maka dengan itu gangguan pemusatan perhatian harus secepatnya diatasi agar pendidikan anak di masa yang akan datang menjadi lebih baik. Sebagai seorang guru pendidik maka harus mampu memilih dan merancang metode pembelajaran yang tepat digunakan ketika proses belajar di dalam kelas.

Hal tersebut sesuai dengan ayat al-Qur'an, dimana Allah SWT berfirman dalam Surah Ibrahim pada ayat 1 ialah sebagai berikut:

الرَّكَّابُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ هَ لَا يَأْذِنُ رَبَّهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Yang artinya:

*Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji. (QS:Ibrahim, 14:1).*³

Sesuai dengan ayat di atas maka strategi dan pengetahuan yang dimiliki oleh guru dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengatasi permasalahan siswa hiperaktif. Siswa hiperaktif memiliki gangguan yang terletak pada fungsi eksekutif yang berada pada memori kerja sehingga menyebabkan berkurangnya perhatian.⁴

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1998), hlm. 24.

⁴ Baihaqi dan Sugiarmim, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 2.

Siswa hiperaktif akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, akan menghambat perilaku dalam bertindak dan mengalami kesulitan dalam memperhatikan lingkungan sekitar atau perhatiannya mudah teralihkan oleh sesuatu. Secara umum anak hiperaktif adalah suatu kondisi ketika seorang anak memperlihatkan gejala-gejala seperti kurang konsentrasi, dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar dari aktivitas kehidupan anak tersebut. Anak hiperaktif juga disebut sebagai anak yang sulit berkonsentrasi, perhatiannya mudah teralihkan, bergerak secara berlebihan, dan sulit mengikuti perintah. Dari pengertian tersebut maka dapat diartikan bahwa anak hiperaktif adalah suatu pola perilaku pada seorang anak yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak bisa mengendalikan dirinya, perhatian yang mudah teralihkan, dan impulsif, serta bertindak sesuai keinginannya.⁵

Gejala yang ditunjukkan anak hiperaktif berbeda-beda sesuai dengan usianya, hal ini dikarenakan setiap usia mempunyai tingkat pertumbuhan masing-masing. Namun pada penelitian yang akan saya lakukan ini hanya akan membahas mengenai ciri-ciri anak hiperaktif pada usia sekolah dasar. Pada saat memasuki usia sekolah, gejala hiperaktif akan semakin terlihat dikarenakan pada masa ini akan terjadi interaksi sosial yang lebih luas dengan guru dan teman-teman di lingkungan sekolah, adapun ciri-cirinya yaitu yang pertama tidak memiliki teman yang akrab hal ini disebabkan karena sulitnya komunikasi dan sikap acuh dengan lingkungan sekitarnya, yang kedua tugas

⁵ Supratiknyo, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 1995), hlm. 56

sekolah menjadi terbengkalai, ketiga tidak mau duduk dan mendengarkan dengan tenang dan konsentrasi justru senang mengganggu teman yang lain, keempat menjawab pertanyaan dengan tergesa-gesa, dan yang terakhir kelima adalah anak akan sulit untuk diajak mengantri dengan tertib.⁶

Siswa hiperaktif memiliki hak yang sama dengan siswa lainnya untuk memperoleh pendidikan agar dapat menyongsong masa depan. Oleh karena itu, guru juga diharapkan mampu untuk mengajar dan mendidik siswa yang hiperaktif sama halnya mendidik siswa lain. Rasa bosan yang begitu besar pada anak hiperaktif dapat menyebabkan anak tersebut tidak mau antri menunggu giliran, pada kondisi tertentu seperti pembagian nilai raport, pembagian makanan, dan ketika berbaris sebelum masuk ke dalam kelas. Anak yang mengalami gangguan hiperaktif dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu genetik, neurologi, dan juga faktor toksin.⁷

Guru yang profesional adalah guru yang mampu mencari strategi yang tepat untuk digunakan dalam mengatasi permasalahan anak hiperaktif di lingkungan sekolah. Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat penting, dikarenakan untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa penggunaan strategi yang tepat maka proses pembelajaran tidak akan efektif sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan sulit untuk dicapai, dengan kata lain pembelajaran tidak

⁶ Maria Ulfa, *Beragam Gangguan Paling Sering Menyerang Anak*, (Yogyakarta: Flash Book, 2015), hlm. 104-106.

⁷ A. Dayu P., *Mendidik Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) hal-hal yang tidak bisa dilakukan obat*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 43.

dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Proses belajar mengajar perlu diperhatikan dengan baik oleh guru karena akan berpengaruh terhadap keberhasilan pemahaman peserta didik. Bagi guru strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis. Di dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. Strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi juga dapat dipahami sebagai tipe atau desain.⁸

Metode *self instruction* digunakan untuk melatih siswa hiperaktif dalam mengatur dirinya sendiri agar dapat memusatkan perhatian. Metode *Self instruction* merupakan teknik *self talk* atau kemampuan berbicara secara pribadi yang digunakan oleh anak hiperaktif untuk membantu meregulasi diri dan membina atau mengontrol perilaku. Hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan metode *self instruction* anak tersebut diajak untuk memahami tentang perasaan dan pemikirannya bahwa dirinya tidak mampu atau menganggap ada yang salah di dalam dirinya. Setelah anak tersebut mampu memahami perasaan dan juga pemikirannya, selanjutnya anak tersebut diajak untuk berpikir tentang suatu hal yang positif mengenai dirinya serta memberikan motivasi berupa nasihat-nasihat yang membangun dan memberikan semangat dari pada anak tersebut agar anak mampu melakukan

⁸ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana 2006), hlm. 179.

pengendalian diri. Anak yang sudah diberi dorongan semangat atau motivasi selanjutnya mulai diajarkan untuk melakukan metode *self instruction*.⁹

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti akan menggunakan metode *self instruction* dalam mengatasi siswa hiperaktif. *Self instruction* adalah teknik terapi perilaku kognitif (*CBT*). Konsep inti *CBT* menjelaskan bahwa orang bertindak seperti yang mereka pikirkan. Peran *CBT* untuk anak hiperaktif, adalah untuk meningkatkan kemampuan pengendalian diri dan pemecahan masalah melalui contoh, permainan peran, dan manajemen diri. Metode *self instruction* dapat digunakan oleh guru pembimbing siswa dalam mengatasi permasalahan anak hiperaktif, penerapan metode *self instruction* yaitu dengan cara guru pembimbing melakukan dialog secara pribadi dengan anak hiperaktif. Anak tersebut diajarkan oleh guru pembimbing untuk melakukan atau mendalami tentang pemikirannya sendiri kemudian guru pembimbing memberikan instruksi atau regulasi hingga anak tersebut dapat termotivasi untuk melakukan perubahan pola pikir hingga anak tersebut mampu mengontrol dirinya sendiri.¹⁰

Manfaat dari penggunaan metode *self instruction* bagi siswa hiperaktif yaitu apabila metode ini dilakukan secara rutin maka akan membantu siswa yang mengalami gangguan hiperaktif dapat memotivasi dirinya sendiri untuk merubah hal yang tidak baik menjadi perbuatan yang positif. Siswa yang sudah termotivasi untuk memerintah dirinya sendiri untuk fokus pada sesuatu yang

⁹ Mash . J, E and Barkley, RA, *Child Psychopathology*, (Edisi Kedua, 2003), hlm. 101.

¹⁰ Thyagarajan, *A Case Study Using Cognitive Behavioral Therapy Management of ADHD*, (India: *The International Journal of Indian*, 2016), 8 (3), hlm 8-10

dianggap penting maka siswa tersebut akan mampu mengontrol dirinya sendiri dengan begitu akan berdampak baik pada masa depan siswa tersebut. Siswa yang sudah dapat mengontrol dirinya sendiri akan memudahkan siswa dalam memusatkan perhatian pada saat guru sedang memberi penjelasan materi ataupun diluar materi pelajaran, dengan begitu siswa akan dapat meningkatkan performansi atau hasil belajarnya menjadi lebih baik. Bahkan di lingkungan sosial siswa bisa menyesuaikan dirinya.¹¹

Pada penelitian ini hanya akan berfokus pada strategi guru dalam mengatasi siswa yang hiperaktif di lingkungan sekolah MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung. Dalam pembelajaran, tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, yaitu dengan mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk *life skill* sebagai bekal hidup dan penghidupannya.¹²

Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti bermaksud mengangkat judul penelitian yang berkaitan dengan latar belakang yaitu “ Strategi Guru dalam Mengatasi Siswa Hiperaktif Menggunakan Metode *Self Instruction* di MI Nurul Islam Sumbergempol Tulungagung”.

¹¹ *Ibid*, hlm. 12.

¹² Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 173.

B. Fokus Penelitian

Rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanganan yang dilakukan guru dalam mengatasi siswa hiperaktif di MI Nurul Islam?
2. Bagaimana penerapan metode *Self Instruction* dalam mengatasi siswa hiperaktif di MI Nurul Islam?
3. Bagaimana dampak dari penerapan metode *Self Instruction* dalam mengatasi siswa hiperaktif di MI Nurul Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang disebutkan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penanganan yang dilakukan guru dalam mengatasi siswa hiperaktif di MI Nurul Islam.
2. Untuk mengetahui penerapan metode *Self Instruction* dalam mengatasi siswa hiperaktif di MI Nurul Islam.
3. Untuk mengetahui dampak dari penerapan metode *Self Instruction* dalam mengatasi siswa hiperaktif di MI Nurul Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini penulis berharap agar penelitian ini bisa memperluas khasana kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan beragam bentuk perilaku peserta didik yang berperilaku hiperaktif di sekolah dan untuk

bahan acuan pada penelitian selanjutnya atau untuk bahan perbandingan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi kepada lembaga pendidikan, tentang pentingnya mengatasi bentuk perilaku peserta didik yang berperilaku hiperaktif di sekolah-sekolah.

b. Manfaat Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi tenaga pendidik untuk memberikan bimbingan kepada peserta didiknya yang berperilaku hiperaktif sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut.

c. Manfaat Bagi Masyarakat.

Penelitian ini di harapkan bisa memberikan tambahan pengetahuan dan dapat membantu dalam mengatasi permasalahan anak hiperaktif dalam berinteraksi sosial ketika berada di lingkungan masyarakat.

E. Definisi Istilah

Judul skripsi ini adalah “Strategi Guru dalam Mengatasi Siswa Hiperaktif Menggunakan Metode *Self Instruction* di MI Nurul Islam Sumbergempol Tulungagung”. Untuk menghindari kesalahfahaman dalam penafsiran mengenai judul ini maka penulis akan menguraikan beberapa istilah yang terkandung di dalamnya:

A. Penegasan Konseptual

1. Strategi Guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi adalah sebuah cara atau metode, sedangkan makna strategi secara umum yaitu bermakna suatu garis besar yang dijadikan sebagai acuan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹³

Dari segi bahasa, pengertian guru adalah orang yang memberi pendidikan, pengajaran. Jika dari segi bahasa guru dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa guru adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan menanamkan perilaku religius peserta didik.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan strategi guru adalah sebuah cara atau metode yang digunakan oleh guru terhadap peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal menuju potensinya.

2. Siswa Hiperaktif

Siswa dapat diartikan sebagai manusia didik yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.¹⁵

Hiperaktif terdiri dari dua kata yaitu hiper dan aktif. *Hyper* artinya berlebihan, melampaui atau melampaui, sedangkan *active* adalah aktif

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 05.

¹⁴ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 68.

¹⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 22.

dalam bertindak, tanggap dan waspada. Jadi, hiperaktif adalah sikap berlebihan yang ditunjukkan seseorang dalam tindakan seperti itu, di mana ia sulit berkonsentrasi pada apa yang dilakukannya, tidak mau tenang, ingin mengalihkan perhatian ke fokus lain, terganggu, membuat keputusan atau kesimpulan tanpa berpikir tentang apa yang dia lakukan. risiko dihukum atau mengalami kecelakaan.¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa hiperaktif adalah peserta didik yang berada dalam proses perkembangan yang menunjukkan sikap berlebihan dalam berperilaku yang bisa beresiko negatif.

3. Metode *Self Instruction*

Metode Pembelajaran menurut Idris dan Barizi adalah cara guru mengorganisasikan pembelajaran dengan cara murid belajar. Agar pembelajaran mudah dipahami oleh siswa.¹⁷

Self Instruction adalah salah satu teknik yang diambil dari teori *cognitive-behavior modification* yang menggunakan pola verbalisasi diri. Metode *Self instruction* merupakan teknik *self talk* atau kemampuan berbicara secara pribadi yang digunakan oleh anak hiperaktif untuk membantu meregulasi diri dan membina atau mengontrol perilaku.¹⁸

¹⁶ Zeviere Ferdinan, Anak Hiperaktif, *Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*, (Yogyakarta: Katahati, 2008), hlm. 38.

¹⁷ Barizi, Ahmad Muhammad Idris, *Metode Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2009), hlm. 109.

¹⁸ Burgio, L. D. Et al. A Self Instruction Package for Increasing Attending Behavior in Educable Mentally Retarded Children. (Amerika: *journal of Applied Behavior Analys*, 1980), 3 (2), hlm. 443.

Jadi dapat disimpulkan metode *Self instruction* merupakan teknik guru dalam mengorganisasikan pembelajaran dengan cara berbicara secara pribadi dengan peserta didik untuk membantu meregulasi diri dan mengontrol perilaku siswa hiperaktif.

B. Penegasan Operasional

1. Strategi guru yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perencanaan yang dibuat berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain oleh seorang guru pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Siswa hiperaktif adalah peserta didik yang memiliki gangguan pada pemusatan perhatiannya sehingga berakibat pada tindakan yang berlebihan, tidak fokus dengan lingkungan di sekitarnya yang dapat menimbulkan sesuatu yang buruk.
3. Metode *self instruction* merupakan sebuah teknik yang digunakan dengan cara melakukan dialog atau berbicara dengan obyek yang berisi motivasi, dan dorongan, dengan tujuan dapat membantu obyek mengontrol dirinya.

F. Sistematika Pembahasan

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama di penelitian ini disusun untuk memberikan arahan kepada pembaca agar mendalami apa yang dikaji, bagaimana dan mengapa penelitian itu dilakukan. Konteks uraian bab ini sama dengan konteks

uraian proposal penelitian. Bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, dan tujuan penelitian.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini mencakup tinjauan pustaka atau deskripsi buku teks tentang teori-teori penting, serta deskripsi temuan penelitian sebelumnya. Penelitian kualitatif menggunakan adanya teori baik yang diacu oleh referensi atau hasil penelitian sebelumnya, sebagai penjelasan atau bahan pembahasan temuan penelitian di lapangan.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga ini membahas mengenai pendekatan dan desain penelitian, keberadaan peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, validasi data, dan tahapan penelitian.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi pengungkapan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik yang terkait dengan pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Hasil penelitian ditampilkan sebagai pola tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari bahan.

5. BAB V PEMBAHASAN

Bagian pembahasan meliputi hubungan antara model, kelompok, dan dimensi, pemeringkatan temuan atau teori terhadap teori sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan temuan teoritis di lapangan. Tesis harus dilengkapi dengan implikasi hasil penelitian.

6. BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa gambaran yang dideskripsikan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang paling penting. Kesimpulan harus mencerminkan signifikansi dari hasil yang diperoleh. Mengenai saran berdasarkan pengamatan dan pengamatan peneliti. Proposal mengacu pada hasil penelitian.